

## Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Al-Ma'soem

Ita Novitasari<sup>1\*</sup>, Fahrudin<sup>2</sup>, Agus Fakhrudin<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia\*<sup>1, 2, 3</sup>

<sup>1</sup>*email: ita@upi.edu*

<sup>2</sup>*email: fahrudins59@upi.edu*

<sup>3</sup>*email: agusfakhrudin@upi.edu*

**Abstract:** Spiritual intelligence occupies an important position to build and construct a person to be better and useful in dealing with and interpreting issues of meaning and value. This study aims to examine how PAI teachers' efforts in improving students' spiritual intelligence through PAI learning. A qualitative approach with a descriptive method was chosen to gain an in-depth understanding of the problem and describe it as it is. The findings in this study include efforts to understand the condition of students' spiritual intelligence level by means of observation, communication, and evaluation. The indicators can be seen from the practice of diversity, daily behavior, and evaluation of students. In designing PAI learning, it is adjusted to the learning outcomes and learning objectives. The PAI learning process is carried out by integrating spiritual principles and incorporating PAI aspects. The methods used must also support efforts to increase students' spiritual intelligence. After knowing the condition of the level of students, efforts are made to improve adjusted to the classification of high or low spiritual intelligence conditions. The last stage is the measurement process to determine the impact that occurs after making efforts to improve the spiritual intelligence of students.

**Keywords:** Spiritual Intelligence, Teacher Efforts, PAI Learning.

**Abstrak:** Kecerdasan spiritual menduduki posisi penting untuk membangun dan mengontruksi seseorang menjadi lebih baik dan berguna dalam menghadapi dan memaknai persoalan makna dan nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembelajaran PAI. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dipilih untuk

### **Artikel Info**

**Received:**

07 March 2024

**Revised:**

06 April 2024

**Accepted:**

17 May 2024

**Published:**

29 June 2024

mendapatkan pemahaman mendalam mengenai masalah tersebut dan menggambarkan sebagaimana adanya. Temuan dalam penelitian ini diantaranya upaya untuk memahami kondisi tingkat kecerdasan spiritual peserta didik dengan cara observasi, komunikasi, dan evaluasi. Adapun indikatornya dapat dilihat dari kegiatan amaliah keagamaan, perilaku keseharian, dan evaluasi peserta didik. Dalam merancang pembelajaran PAI disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran PAI dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip spritual dan memasukkan aspek-aspek PAI. Metode yang digunakan juga harus mendukung upaya peningkatan kecerdasan spiritual peserta didk. Setelah mengetahui kondisi tingkat peserta didik maka dilakukannya upaya untuk meningkatkan disesuaikan dengan klasifikasi kondisi kecerdasan spiritual yang tinggi atau rendah. Tahapan yang terakhir adanya proses pengukuran untuk mengetahui dampak yang terjadi setelah melakukan upaya dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Spiritual, Upaya Guru, Pembelajaran PAI

---

## A. Pendahuluan

Pendidikan erat kaitannya dengan manusia karena bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki dan mengembangkan akal yang telah Allah Swt. berikan. Sesuai dengan UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Hal tersebut juga selaras dan diperkuat pada pasal 3 tentang tujuan pendidikan yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (RI, 2003). Kedua pasal pada Undang-Undang yang mengatur tentang sistem pendidikan tersebut menekankan aspek-

aspek penting dalam pengembangan peserta didik secara holistik termasuk salah satunya aspek spiritual keagamaan.

Dalam istilah pendidikan ada tiga kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Afrianti & Imamuddin, 2022). Sudah seyogyanya ketiga kecerdasan tersebut bisa dimanfaatkan dan diselaraskan agar bisa berjalan efektif. Namun pada kenyataan dalam proses pembelajaran di sekolah, umumnya pendidik lebih mementingkan pada satu fokus kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual sedangkan kecerdasan spiritual kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak. Padahal kecerdasan spiritual itu menjadi sebuah landasan yang dibutuhkan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif (Anisa et al., 2022).

Kecerdasan spiritual berperan penting dalam mengantarkan kesuksesan seseorang yang mampu membangun atau mengonstruksi seseorang menjadi lebih baik dengan melakukan hal-hal atau kegiatan positif dalam kehidupannya. Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan pada kualitas hidup dan tidak dapat dipungkiri bahwa masa remaja adalah periode sensitif yang membutuhkan pelatihan khusus untuk membuat masa depan yang lebih cerah dalam menghadapi tantangan di masa sulit (Afrianti & Imamuddin, 2022). Rendahnya kecerdasan spiritual pada peserta didik dapat menyebabkan sejumlah masalah diantaranya kesulitan dalam mencari makna hidup, kurangnya ketenangan batin, dan kesulitan dalam mengatasi stres yang dialami. Selain itu, bisa memungkinkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menerima orang lain, serta kurangnya empati dan rasa keterhubungan dengan sesama (S Asgari, F Khosravi, M Akbari, 2017). Hal ini bisa berdampak pada kesejahteraan emosional dan hubungan peserta didik, serta dapat memengaruhi motivasi, tujuan dan etika peserta didik.

Mencermati realita penyebab permasalahan yang terjadi di kalangan remaja, dibutuhkan upaya guru PAI dalam membantu meningkatkan kecerdasan spiritual. Jika peserta didik mendapatkan pendidikan yang memiliki landasan nilai agama, maka kondisi tingkat kecerdasan spiritual dapat meningkat (Lestari, 2023). Dalam pendidikan formal guru dibutuhkan untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat agar

dapat membantu peserta didik dalam mengatasi masalah yang dihadapi (F Kordi, F Asgari, 2016). Dengan demikian, guru sebagai pendidik dalam memenuhi tugas dan perannya dengan maksimal harus memenuhi beberapa aspek diantaranya aspek pedagogis, psikologis, didaktis, secara bersamaan (Tambak, 2014).

Berdasarkan fakta-fakta yang tersebut, dalam tiga tahun terakhir cukup banyak penelitian yang mengkaji tentang kecerdasan spiritual dan upaya untuk meningkatkannya. Penelitian Anisa et al., (2022) menginformasikan upaya dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 2 Jalancagak melalui pembelajaran dan program pembiasaan di sekolah. Sama halnya dengan Achadah, (2020) mendapatkan hasil penelitian bahwa upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan cara adanya pembiasaan seperti: 1. Istighosa setiap hari sebelum jam KBM. 2. Senin baca yasin, 3. Jum'at sholat dhuha. 4. Praktek sholat. 5. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan: baca al-qur'an, sholawat al-banjari. Sedangkan Azis, (2021) menemukan hasil penelitian bahwa cara guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sudah sangat baik, yaitu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, nasehat dan keteladanan. Adapun hambatan yang dihadapi adalah dengan adanya tantangan zaman seperti teknologi dan juga masih kurangnya minat siswa sertanya masih menjangkitnya rasa malas.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada empat persoalan utama yakni pemahaman guru PAI pada kondisi kecerdasan spiritual peserta didik, rancangan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, dan upaya guru PAI dalam mengukur kondisi tingkat kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat informasi yang sistematis bagaimana guru mengidentifikasi, merancang, dan memilih upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada penelitian yang masih minim diperoleh. Hasil penelitian ini menjadi rekomendasi penting terutama kepada pemerintah melalui Kemendikbudristek dalam membuat kebijakan dalam meningkatkan ketiga kecerdasan di dalam kurikulum dan meningkatkan kualitas serta kompetensi guru profesional.

## B. Metode Penelitian

Untuk membantu menjawab fokus permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif dari Cresswell (1998) karena tujuan penelitian ini berusaha untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai masalah penelitian tentang “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Al-Ma’soem”. Adapun metode deskriptif menekankan pada catatan yang mendeskripsikan kalimat, yang rinci, lengkap, mendalam, dan menggambarkan situasi yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data (Nugrahani & Hum, 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013) ada empat macam, yakni observasi, wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi. Pelaksanaan penelitian di lapangan di mulai dengan perizinan terlebih dahulu dengan memberikan surat izin penelitian dari UPI ke yayasan Al-Ma’soem. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap dari bulan Februari sampai Maret tahun pelajaran 2023/2024. Teknik wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur dilakukan untuk menggali empat fokus permasalahan terhadap subjek penelitian yaitu dua guru PAI yang secara sukarela bersedia diwawancarai dan pelaksanaan wawancara dilakukan secara terus menerus berkala. Kegiatan observasi dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik observasi pengamat *Non Partisipan* (Non participant observation). Pelaksanaan observasi dilakukan di dua kelas yang berbeda yang diampu oleh narasumber 1 (kelas XI-3) dan narasumber 2 (kelas X-1). Dan yang terakhir melakukan studi dokumentasi terkait dengan dokumen yang dibutuhkan peneliti.

Untuk memvalidasi data yang akan dilaporkan, dilakukan member check dengan para subjek penelitian mengenai data wawancara yang telah diberikan. Selain itu juga dilakukan triangulasi data untuk pemeriksaan keabsahan data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan langkah-langkah Milles dan Huberman (1992) yang menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif diantaranya pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian

No.	Kode	Jabatan
1.	WN1	Guru PAI kelas XI dan XII, Wali kelas XII IPA 1
2.	WN2	Guru PAI kelas X, Wali Kelas XI-2, dan Ketua Tim Tes Kemandirian

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Upaya Guru PAI untuk Memahami Kondisi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Al-Ma'soem

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang terdiri dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat dikatakan bahwasannya guru PAI di SMA Al-Ma'soem sudah melakukan upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah. Maka dapat dikatakan bahwasannya guru PAI di SMA Al-Ma'soem sudah memahami konsep kecerdasan spiritual dan menyadari akan pentingnya kecerdasan spiritual. Menurut subjek penelitian, kecerdasan spiritual itu memiliki peran yang sangat penting. Karena kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk menghubungkan dan mendukung kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk bisa menjalani kehidupan yang bernilai dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam upaya guru PAI meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik diperlukan adanya pemahaman terhadap kondisi spiritual masing-masing peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya observasi (kegiatan amaliah keagamaan, taat pada tata tertib sekolah, perilaku sehari-hari dan proses pembelajaran di kelas), komunikasi (dialog, diskusi, pendekatan empatik) dan evaluasi (*asesmen* dan tes kemandirian meliputi aspek tata cara ibadah, membaca Al-Qur'an, hafalan ayat dan do'a, budi pekerti, dan sejarah islam). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh WN1 dan WN2:

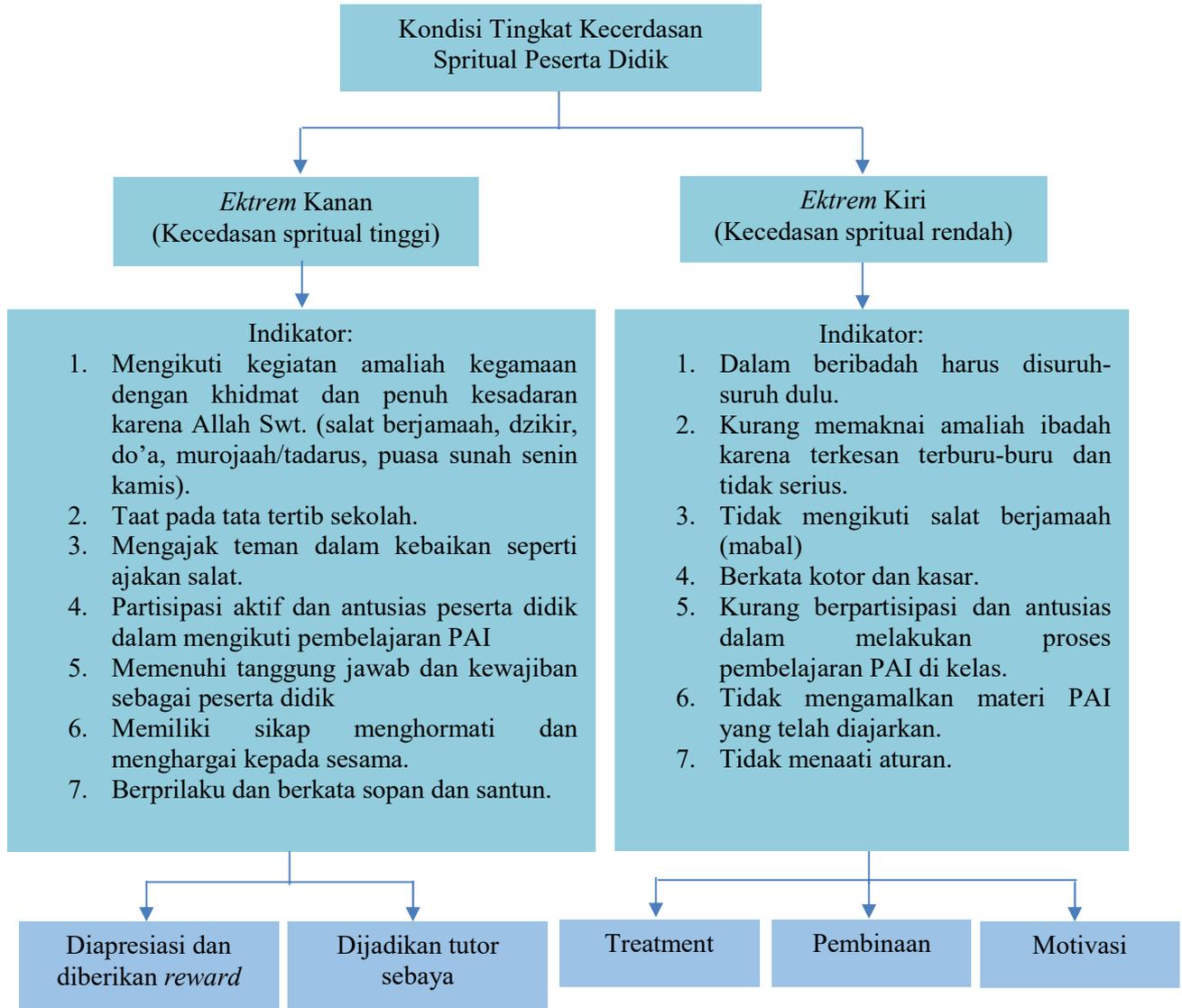
“Kalau untuk mengetahui tingkat spiritual ini, ya lebih sigap, lebih struggle dalam hal beribadah, terutama ketika berjamaah zuhur dan ketika berjamaah asar. Kemudian ada juga yang aktif di kelas, murojaah, surat-surat pendek juz 30 itu. Kemudian ada juga yang puasa senin kamis, gitu. Terus ada juga yang ini pengkondisian. Jadi, setiap hari Jumat itu ada duha berjamaah, walaupun enggak berjamaah, ya, bareng ini, ya. Kami

berkomunikasi dengan siswa untuk memahami kondisi spiritualnya dengan diajak untuk dialog dan diskusi tentang materi-materi keagamaan. Kemudian, ada soal-soal yang diujikan dengan lisan. Ditanya bagaimana, gitu kan kondisi spiritualnya. Berkomunikasi dengan siswa dengan cara menggunakan buku panduan kegiatan, gitu. Dan setelah itu, ada evaluasi di sekolah ditanya, gitu.”

“..... bisa dilihat dari ada *asesmen* atau ada beberapa pertanyaan yang anak juga bisa menjawab maka jawaban itu adalah sebagai alat itu untuk mengukur seperti itu kemampuan spiritual anak. Ketika ada pertanyaan itu misalnya saat juga tertulis. Yang kedua bisa dilihat juga dari pengamatan keseharian gitu nah ketika misalkan di kelas di luar kelas. Atau ketika akan dilaksanakan salat atau di acara acara ini kalau misalkan lah sudah tidak ada kata kata yang apa namanya kasar kalau hal ini sudah mengindikasikan bahwa spiritualnya itu tinggi. Tapi kalau misalkan masih ada ucapan-ucapannya binatang semacam atau ada iya pelaksanaan misalkan ibadahnya itu misalkan tidak serius mungkin juga kecerdasannya masih perlu ditingkatkan. Jadi pendeknya mengetahuinya bisa dari pertanyaan dan juga bisa dari pengamatan.”

Dari jawaban-jawaban para subjek penelitian ditemukan bahwasannya setelah guru memahami kondisi spiritual peserta didik melalui tiga cara yang telah disebutkan sebelumnya didalamnya menunjukkan indikator kondisi tingkat kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan demikian, kondisi tingkat kecerdasan spiritual peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu kondisi kecerdasan spiritual yang tinggi sebut saja *ekstrem* kanan dan kondisi kecerdasan spiritual yang rendah sebut saja *ekstrem* kiri. Upaya dalam meningkatkan kondisi kecerdasan spiritual diantaranya bagi peserta didik yang kecerdasan spiritualnya tinggi maka di apresiasi secara lisan maupun dalam bentuk nilai. Diharapkan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu mengajak temannya atau minimal mempertahankan hal tersebut dan tidak terkontaminasi buruk oleh orang lain. Selain itu, peserta didik yang berada pada *ekstrem* kanan dijadikan sebagai tutor sebaya mengajak teman yang berada dalam *ekstrem* kiri. Ajakan dari teman tersebut membuktikan adanya kepedulian dan rasa empatik kepada sesama. Sedangkan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual rendah maka upaya yang dilakukan guru PAI dengan memberikan *treatment* atau upaya tambahan

berupa disampaikannya pemahaman terhadap agama baik secara lisan maupun perbuatan (teladan). Selain itu, guru PAI juga memberikan motivasi dan pembinaan untuk meningkatkan kondisi kecerdasan spiritual.



Gambar 1. Bagan Kondisi Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Indikatornya

Beberapa indikator yang telah disebutkan sejalan dengan teori Zohar (2005) yang menjelaskan bahwasannya kecerdasan spiritual memiliki 12 prinsip diantaranya kesadaran diri, spontanitas, memiliki visi dan nilai, holisme, belas kasih, perayaan keagamaan, kemandirian lapangan, kerendahan hati, kecenderungan untuk bertanya

“mengapa”, kemampuan untuk membingkai ulang (reframe/memberi makna baru), pemanfaatan kesulitan secara positif, rasa panggilan (sense of vocation) (Fry & Wigglesworth, 2013). Guru PAI sebagai pendidik dapat melakukan beberapa hal untuk mengenali keadaan spiritual peserta didik yaitu tidak mudah puas atas pencapaian di dalam kelas karena peserta didik akan terus tumbuh dan keadaan spiritual yang berubah, melaksanakan pembiasaan positif karena dengan hal tersebut dapat berpengaruh dalam memberikan stimulus bagi peserta didik serta memunculkan pribadi dengan tingkat spiritual yang tinggi untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik, dan adanya sikap optimis yang dimiliki oleh pendidik (Marwah, S. S., & Abdussalam, 2020).

Peneliti melihat untuk memahami kondisi kecerdasan spiritual peserta didik, guru diharuskan memiliki kompetensi untuk menjalani berbagai peran dan tugas guru profesional secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan isi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang Guru dan Dosen yang menyebutkan bahwasannya pendidik yang profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bab IV pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru profesional terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Indonesia, 2005).

### **Upaya guru PAI dalam Merancang Pembelajaran yang Diarahkan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik**

Rancangan pembelajaran PAI diperlukan untuk mempersiapkan tahapan dari pembelajaran yang akan dilakukan. Upaya guru PAI dalam merancang pembelajaran PAI yang diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik mengacu pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) atau modul ajar yang disesuaikan dengan CP (Capaian Pembelajaran) dan tujuan pembelajaran. Selain itu, dalam merancang pembelajaran PAI disesuaikan dengan materi ajar serta kebutuhan peserta didik. Dalam upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, pembuatan rancangan pembelajaran dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip spiritual serta menyisipkan nilai-nilai dari setiap aspek PAI. Hal tersebut dikemukakan oleh WN1 dan WN2:

“Ya, tentunya ada persiapannya dulu. Kami langsung ke kelas mungkin dengan panduan RPP. Jadi, acuannya ke situ dan didukung dengan metode yang kami lakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Prinsip-prinsip kecerdasan spiritual dikaitkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di setiap sesi pembelajaran. Penekanannya betul-betul bukan hanya siswa itu tahu tapi paham tentang materi yang diajarkan sehingga menanamkan dalam keyakinannya.”

“Rancangannya berarti mengacu ke CP dan tujuan pembelajaran ya, Dari sub bab ini apa sih capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya apa. Ada 5 aspek pembelajaran PAI (Al-Qur’an Hadis, keimanan, Fiqh, Akhlak, dan Sejarah). Adapun cara memasukkan kelima aspek tersebut ke dalam mapel PAI yaitu pertama berarti ada tuntutan masing-masing dari setiap sub tadi (Al-Qur’an Hadis, keimanan, Fiqh, Akhlak, dan Sejarah) itu secara material berarti berdiri sendiri kan ada sub ini bab ini kan namun tetap bisa diintegrasikan walaupun dalam setiap bab pasti ada topik yang dominan dibahasnya.”

Hal tersebut selaras dengan salah satu pokok penting metodologi yaitu dalam pembelajaran tidak hanya menunjuk kepada dua komponen utama diantaranya pendidik dan peserta didik, akan tetapi ada aspek penting lainnya yaitu pendidik harus merancang pembelajaran dari sudut pandang peserta didik (Syahidin, 2021). Sesuai dengan pernyataan Jamin (2018) yang menjelaskan bahwa terdapat tiga cakupan dalam perancangan pembelajaran diantaranya identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Rancangan pembelajaran PAI dibuat untuk mencapai tujuan PAI dalam mengembangkan kepribadian secara holistik yang menyangkut pribadi umat seutuhnya (*insan kamil*, manusia yang bersatu) meliputi dimensi rasional, spiritual, sosial dan moral (Lafrarchi, 2020).

Pembuatan rancangan pembelajaran PAI berkaitan dengan salah satu peran dan kompetensi guru yaitu sebagai administrator dan berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Guru pendidikan Agama Islam yang profesional dituntut dapat merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang tepat,

menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria hasil belajar (Tambak, 2014).

### **Proses Pembelajaran yang Dilakukan Guru PAI sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik**

Berdasarkan temuan di lapangan, proses pembelajaran yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kecerdasan spiritual dan memasukkan aspek-aspek pembelajaran PAI ke dalam materi pembelajaran yang diajarkan. Hal tersebut direalisasikan dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam atau spiritual ke dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI tidak hanya tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai materi yang diajarkan tetapi juga menekankan pada penanaman dalam keyakinan atau internalisasi pada diri peserta didiknya. Di yayasan Al-Ma'soem upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik juga didukung oleh adanya muatan lokal PAI yang diikuti oleh semua peserta didik dari mulai kelas X, XI, dan XII. Proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik memiliki langkah-langkah sesuai dengan yang disampaikan oleh WN1 dan WN2.

“Proses pembelajaran itu penekanannya betul-betul bukan hanya siswa itu tahu tapi paham tentang materi yang diajarkan sehingga menanamkan dalam keyakinannya. Dalam proses pembelajaran PAI dimulai dari pendahuluan sampai yang terakhir itu disisipkan nilai-nilai spritual. Apalagi dalam pembelajaran ada pendahuluan, inti, dan penutup. Didalamnya juga ada kesimpulan dan refleksi gitu ketika pertemuannya akan berakhir. Dalam pendahuluan pembelajaran juga ada salam dan berdo'a mengarah ke arah sanalah supaya dalam hal keyakinan itu ada harapan. Saya selalu mengingatkan anda jangan meminta nilai yng besar yang penting dengan mengikuti aturan yang baik, aktif di kelas, konsentrasi dan saat belajar betul-betul keseriusannya itu sudah bernilai yang bagus. Jadi akan memotivasi dan dampaknya ada kesadaran siswa terhadap kebutuhan dan tanggung jawab bahwa dirinya harus baik dan benar. Kalau siswa tersebut memiliki kecerdasan spritual yang tinggi maka akan diapresiasi di kelas baik itu

melalui lisan dan nilai tambah. Selain itu, siswa tersebut jadi tutor sebaya teman-temannya.”

“Dalam proses di kelas berarti ya kalau di kelas berarti pertama adalah dengan pembiasaan, baik yang pembiasaan bismillah dan di RPP gitu ya. Bismillah itu dimulai kemudian setelah itu perlu bismillah. Dan ada biasanya tuh (bersih, rapih, tertib, dan teratur) seperti yang di RPP.”

Tabel 1. Proses Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

No.	Tahapan	Nilai-Nilai Spiritual
1.	Kegiatan Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membiasakan untuk mengucapkan salam sebagai bentuk mendoakan satu sama lain</li> <li>- Mendekatkan diri kepada Allah dan melatih untuk memulai sesuatu dengan berdo'a</li> <li>- Melatih kedisiplinan dan tertib melalui pengkondisian</li> <li>- Mengetahui tujuan dalam mempelajari atau melakukan sesuatu dengan cara guru menyampaikan tujuan pembelajaran</li> <li>- Membiasakan anak untuk bertanya “mengapa” melalui apersepsi yang dilakukan</li> </ul>
2.	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyisipkan aspek-aspek PAI dan mengintegrasikan dengan prinsip spiritual dari materi yang dijelaskan</li> <li>- Memberikan <i>reminder</i> atau pengingat</li> <li>- Menghungkan dengan realita kehidupan agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian</li> <li>- Melatih peserta didik memecahkan masalah melalui asesmen yang diberikan</li> </ul>
3.	Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melatih peserta didik untuk menyadari atau merenungkan mengenai apa yang telah dilakukan dengan adanya refleksi</li> <li>- Menyamakan persepsi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan</li> <li>- Melatih peserta didik untuk mempersiapkan diri atas segala sesuatu melalui penyampaian yang dilakukan oleh guru terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya</li> <li>- Mengingat Allah dan mengucapkan syukur melalui do'a setelah belajar</li> </ul>

Tabel 2. Materi Mulok PAI Kelas X (Semester 2)

Sub Materi	Pokok-Pokok Materi	Waktu
Praktek Ibadah	Motivasi dan kafiyyat: 1. Salat Berjamaah 2. Salat Jamak dan Qashar	2x45
Baca Al-Qur'an	Teori dan praktik bacaan tentang: 1. Hukum Nun Mati dan Alif Lam 2. Makhraj (Lisani dan Khalqi)	2x45
Hafalan Al-Qur'an	Q.S. Al-Adiyat s.d. Al-Fajr Lanjutkan jika target sudah selesai	2x45
Akhlak	1. Membuat karya tentang adab bergaul dengan orang yang lebih tua dan sebaya. 2. Demo hafalan do'a dihilangkan dari rasa malas dan do'a ibadah diterima.	2x45
Sejarah Islam	Menyajikan keteladanan: 1. Nabi Sulaiman as. 2. Nabi Ayyub as.	2x45

Tabel 3. Materi Mulok PAI Kelas XI (Semester 2)

Sub Materi	Pokok-Pokok Materi	Waktu
Praktik Ibadah	Motivasi, kafiyyat, dan tes do'a salat tahajud.	2x45
Baca Al-Qur'an	Teori dan praktik tentang: 1. Hukum mim mati, mad shilah, dan qalqalah 2. Makhraj safawi, jauhi dan khaisyumi, lisani dan halqi Bahan praktik dari buku PAI kelas XI	2x45
Hafalan Al-Qur'an	Q.S. Al-Mutaffifin s.d. Abasa Lanjutkan jika target sudah tercapai.	2x45
Akhlak	Membuat karya tentang adab berpakaian, penampilan rambut dan larangan menyerupai lawan jenis.	2x45
Sejarah Islam	Menyajikan keteladanan Nabi Luth as. Biografi alm Bapak H. Al-Ma'some	2x45

Hal tersebut sesuai dengan hakikat pendidikan agama Islam yang diartikan sebagai proses *trans-internalisasi* pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya yang bertujuan untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, baik secara jasmani dan rohani (Bahri, 2022). Komisi internasional UNESCO untuk pendidikan menjelaskan bahwasannya tugas guru di abad 21 dalam menyelenggarakan proses pembelajaran

harus mampu melaksanakan empat pilar belajar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Buchari, 2018).

Peneliti menganalisis bahwasannya metode yang digunakan itu adalah metode konvensional namun secara praktisnya ada beberapa metode yang mengarah pada jenis metode qurani. Proses pembelajaran PAI akan lebih optimal tentunya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual menggunakan metode qurani. Hal tersebut dapat dilihat sesuai dengan metode yang digunakan oleh Al-Farabi yaitu 1) metode *tajribi (instruksi-praktikum)* yang di dalamnya mencakup metode persuasi dan demonstrasi, 2) metode *uswah hasanah* (pembiasaan dan keteladanaan) yang digunakan dalam pembinaan akhlak, dan 3) metode targib dan tarhib (*reward and punishment*) (Syahidin, 2021).

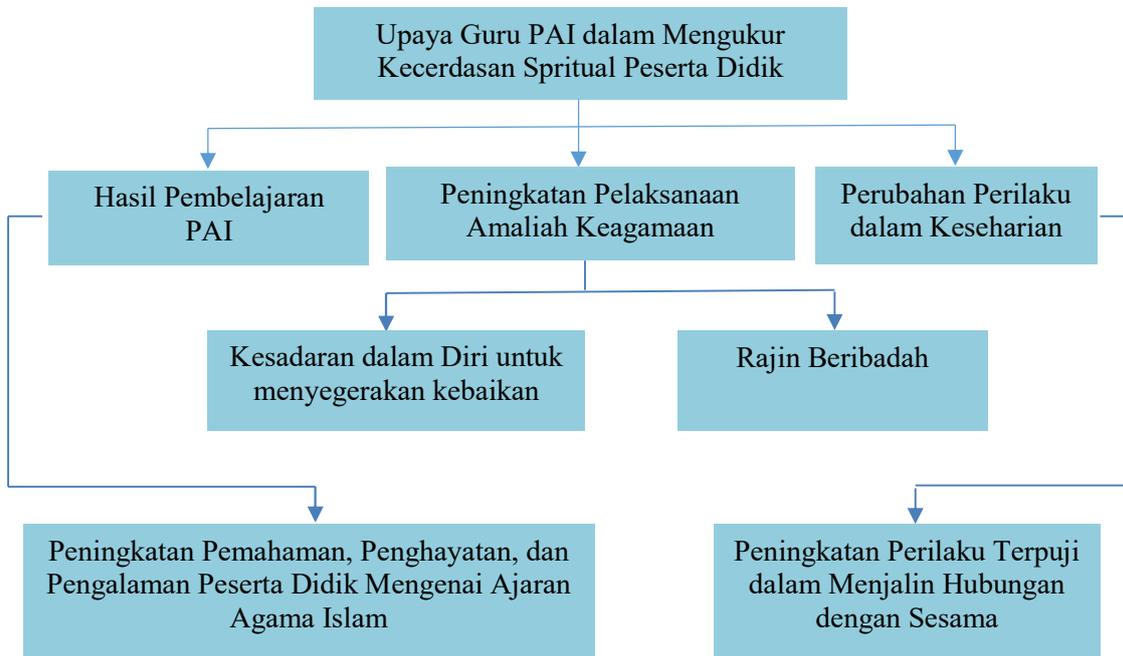
Hakam (2008) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan nilai tidak bisa dilepaskan dari pendekatan pembelajaran pendidikan nilai itu sendiri. Secara umum, terdapat dua pendekatan utama dalam pembelajaran pendidikan nilai, yaitu *developmentalisme (cognitivism, constructionisme)*, dan transmisi cultural (*habituation*). Kedua pendekatan ini lahir berawal dari satu pertanyaan besar mengenai pendidikan nilai/ moral/ karakter, yaitu apakah pendidikan nilai/ moral/ karakter itu bisa diajarkan? Kalau tidak bisa diajarkan harus dengan cara apa untuk membangun nilai/ moral/ karakter orang? Kalau bisa diajarkan, apakah tentang moral (reasoning) atau kebermanusiaan (perilaku)? (Fakhrudin, 2021). Dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik pendekatan NURANI dapat dilakukan yang terdiri dari Nasihat yang banyak, Upayakan semangat, Rangkul dengan reward and punishment, Ajak anak berdialog, Nambah pengalaman, Ikuti perkembangan anak dengan keteladanan dalam penerapannya (Budiyanti, N., Komariah, K. S., Parhan, M., Islamy, M. R. F., & Nugraha, 2022).

### **Upaya Guru PAI dalam Mengukur Kecerdasan Spiritual Peserta Didik**

Dalam mengukur kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku yang mencerminkan spiritualitas setiap individu meningkat. Metode untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dengan cara mengamati dari hasil

pembelajaran berlangsung, memantau keseharian peserta didik, dan meninjau dari catatan kegiatan amaliah keagamaan. Ketiga cara tersebut dilakukan ketika sudah adanya upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui proses pembelajaran PAI maupun *treatment* dan pengayoman yang telah dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari *before* dan *afternya* diantaranya dalam beribadah tidak lagi disuruh-suruh atau datang terlambat, yang awalnya berada di saf terakhir jadi maju, adanya perilaku dan perbuatan yang semakin baik. Selain itu, ada juga orang tua peserta didik yang mengatakan kalau anaknya sekarang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, dampak signifikan muncul ketika peserta didik sadar bahwasannya kebaikan itu adalah kebutuhan dan kemauan dalam melakukan kebaikan harus sudah tertanam pada dirinya sendiri.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik tentunya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam mengupayakan kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya kontribusi guru PAI, kerja sama dengan pihak guru, kontribusi peserta didik yang sudah memiliki kondisi kecerdasan yang tinggi, kontribusi dari yayasan sekolah. Guru PAI melakukan *treatment* dan upaya tambahan bagi peserta didik yang kondisi kecerdasan spiritualnya rendah dan selalu mengingatkan peserta didik dalam penanaman akhlak dan adab misalnya kalau makan harus duduk atau salat di masjid harus tepat waktu, mengapresiasi peserta didik baik itu secara tulisan atau verbal. Guru PAI juga melakukan kerja sama dengan wali kelas untuk mengetahui akhlak peserta didik melalui catatan atau laporan yang dimiliki wali kelas dalam penilaian untuk beasiswa akhlak dan mengetahui progres peserta didik dalam hafalan melalui kartu hafalan yang ada. Selain itu, guru menjadi pionir (contoh teladan) dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Kontribusi dari peserta didik yang memiliki kondisi kecerdasan spritual yang tinggi yakni menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya dan melakukan ajakan kepada kebaikan kepada temannya yang lain. Adapun kontribusi dari yayasan yaitu melalui fasilitas yang memadai, kebijakan yang telah dibuat, serta adanya reward berupa beasiswa kriteria akhlak (berdasarkan tahfidz dan akhlak), serta *punishment* bagi peserta didik atau warga sekolah yang melanggar.



Gambar 3. Bagan Upaya Guru PAI dalam Mengukur Kecerdasan Spritual Peserta Didik

Peneliti menganalisa bahwasannya pembelajaran di kelas dan upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam memenuhi realisasi tujuan pendidikan. Dimana seharusnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia yakni mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan *'ubūdiyyah* kepada Allah Subhānahu Wa Ta'ālā di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Adapun pendidikan Islam harus memberikan bimbingan hidup beragama bukan sekedar memberikan ajaran-ajaran sebagai pengetahuan (science) (Hidayat et al., 2018).

Hal tersebut sesuai dengan metode yang dapat menjadi alternatif dalam peningkatan kecerdasan spritual peserta didik diantaranya: 1) Mengikat peserta didik dengan ibadah karena dari sini akan tercipta *mindset* hidup *rabbani*, artinya pola pikir kehidupan semua diserahkan hanya kepada Allah Swt. 2) Mengikat peserta didik dengan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an berperan dalam perluasan pengajaran dan pendidikan seperti tuntutan untuk berakhlak mulia, dan memberikan batasan kepada seseorang untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain atau dirinya sendiri. 3)

Mengikat peserta didik dengan rumah Allah Swt. karena dapat cenderung istiqamah dalam menjaga kedekatannya kepada Allah Swt., selalu mendapatkan ketentraman hati, serta terdidik untuk menjadi orang yang selalu menjaga kebersihan, kerapian dan kedisiplinan. 4) Mengikat peserta didik dengan dzikir kepada Allah Swt. yang berfungsi untuk meminimalisasi ucapan-ucapan buruk, kurang sopan, ataupun ucapan yang dapat menimbulkan propaganda (Lubis, 2018).

Manusia yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga mampu berdampak pada cara berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dan luhur dengan manusia karena dibantu oleh Allah sehingga hati manusia dijadikan cenderung taat, tunduk, dan patuh kepada-Nya (Afrianti & Imamuddin, 2022). Perkembangan kecerdasan spiritual dalam Islam akan membangun individu yang memiliki kesabaran, rasa syukur, tawakkal, persepsi yang baik, kejujuran, hubungan yang baik, bergantung pada Tuhan, keikhlasan dan ketakwaan (Rahman & Shah, 2015).

### **C. Simpulan**

Memahami kondisi tingkat kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi (pengamatan), komunikasi, dan evaluasi. Indikator kondisi tingkat kecerdasan spiritual dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya kegiatan amaliah keagamaan, taat pada tata tertib sekolah, perilaku sehari-hari, dan proses pembelajaran di kelas. Rancangan pembelajaran dibuat dengan beberapa langkah yang perlu diperhatikan diantaranya menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi yang akan disampaikan, menetapkan strategi pembelajaran, penilaian dibuat untuk mengukur perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik, dan evaluasi dibuat untuk menyesuaikan dan mengetahui efektivitas pembelajaran PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Proses pembelajaran yang dilakukan guru PAI sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dilakukan dengan cara mengintegrasikan prinsip-prinsip kecerdasan spiritual, memasukkan aspek-aspek PAI ke dalam tahapan dan materi pembelajaran, serta adanya mata pelajaran tambahan yaitu muatan lokal PAI yang wajib diikuti oleh semua peserta

didik. Upaya guru PAI dalam mengukur kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilakukan melalui hasil pembelajaran berlangsung, memantau keseharian peserta didik, dan meninjau dari catatan kegiatan amaliah keagamaan.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Afrianti, A., & Imamuddin, M. (2022). Pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.30983/lattice.v2i2.6013>
- Anisa, R., Wibowo, D. V., & Nurseha, A. (2022). Upaya Guru Pai Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Negeri 2 Jalancagak. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 89–102.
- Bahri, S. (2022). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133–145.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124.
- Budiyanti, N., Komariah, K. S., Parhan, M., Islamy, M. R. F., & Nugraha, R. H. (2022). Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Nurani. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 8(1), 9–24.
- F Kordi, F Asgari, dan M. A. J. M. L. (2016). *The Relationship between Spiritual Intelligence and Mental Health in Students of Medical Sciences*.
- Fakhrudin, A. (2021). Telaah Karakteristik Kebijakan Pai Di Perguruan Tinggi: Perspektif Pendidikan Umum. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.17509/t.v8i1.33997>
- Fry, L. W. J., & Wigglesworth, C. G. (2013). Toward a theory of spiritual intelligence and spiritual leader development. *International Journal on Spirituality and Organization Leadership*, 1(1), 47–79.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Perannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218–244.
- Indonesia, P. P. R. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36.

- Lafrarchi, N. (2020). Assessing islamic religious education curriculum in flemish public secondary schools. *Religions, 11*(3), 110.
- Lestari, W. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Rejang Lebong*. IAIN CURUP.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi kecerdasan spiritual anak. *Jurnal Al-Fatih, 1*(1), 1–18.
- Marwah, S. S., & Abdussalam, A. (2020). *Tinjauan Psikologis Humanistik dalam Pedagogik Spiritual*. *Al-Musannif, 2*(1), 15–28.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books, 1*(1), 3–4.
- Rahman, Z. A., & Shah, I. M. (2015). Measuring Islamic Spiritual Intelligence. *Procedia Economics and Finance, 31*, 134–139. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01140-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01140-5)
- RI, P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- S Asgari, F Khosravi, M Akbari, dan S. H. J. H. C. (2017). *The Effects of Spiritual Intelligence on the Mental Health of High School Students*.
- Syahidin. (2021). *Aplikasi Model Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah* (M. I. Firmansyah (ed.); Cetakan ke). UPI Press.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI* (Cetakan ke). GRAHA ILMU.